

**DAMPAK PERUMAHAN MEWAH TERHADAP PERSEPSI ETNIK CINA
PADA DIRI DAN LINGKUNGANNYA
(Studi Kasus pada Etnik Cina di Perumahan Setia Budi Indah, Kota Medan)**

Ria Manurung

Abstract: Ethnic group conflict is of great potential in Medan city community. The phenomenon is partly due to people's tendency to choose housing locations. This is reflected by the presence of luxurious houses in Medan dominated by Chinese ethnic group. The fact is predicted to trigger social group in terms house owner ship. With this in, the research's objectives are to find out of the impact of exclusive neighborhood and to eliminate potential conflict. The research is conducted with quantitative approach by using questionnaires to be answered by 150 families living in Setia Budi Indah housing neighborhood. The research shows that there is social gap between native citizen and Chinese ethnic group. The Chinese ethnic group's perception and judgment on native people tend to be improper, practicing highly ethnocentric attitude, and ignoring the values of culture of those beyond their group. It is discovered that there is negative impact on exclusive neighborhood on perception and social integration.

Keywords: social integration

PENDAHULUAN

Suryadinata (1986:38), mengatakan bahwa dalam perkembangan perekonomian Indonesia, masyarakat etnik Cina mempunyai kedudukan serta peranan yang cukup penting dibandingkan dengan masyarakat pribumi, sehingga menimbulkan terjadinya kesenjangan perekonomian antara pribumi dan masyarakat etnik Cina. Konflik yang pernah terjadi antara pribumi dengan etnik Cina di kota Medan antara lain, tanggal 10 Desember 1965, yaitu penyerangan terhadap orang-orang Cina dan pembakaran perkampungan percinaan serta penjarahan kios-kios milik etnik Cina yang mengakibatkan korban sampai 2000 orang terbunuh (Coopel 1994:128). Keamanan masyarakat etnik Cina pada masa itu tidak dapat dijamin oleh pihak pemerintah Indonesia.

Pemerintah menganggap bahwa masalah konflik etnik Cina dengan pribumi telah usai. Ternyata anggapan usainya konflik antar-etnik tersebut tidaklah sesederhana itu. Penyerangan terhadap etnik ini kembali terjadi di tahun 1995, tidak hanya pada orangnya saja, melainkan juga terhadap beberapa pertokoan yang dimiliki etnik ini. Isu penyebab penyerangan tersebut adalah diskriminasi upah, yaitu ketimpangan upah yang diterima pekerja pribumi dengan pekerja etnik Cina. Keadaan ini menimbulkan kembali rasa ketidaksenangan

terhadap masyarakat etnik Cina pada khususnya.

Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang cukup tinggi terhadap perpecahan antara golongan masyarakat. Terjadinya konflik di dalam masyarakat kota Medan ini dapat disebabkan antara lain: adanya fenomena pemisahan wilayah permukiman (segregasi sosial) antara golongan yang terlibat dalam konflik. Ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa kota Medan sebagaimana di sebagian besar kota-kota di Indonesia pada dasarnya dibentuk oleh gabungan permukiman-permukiman eksklusif antara golongan. Di mana sikap dan pola tingkah laku penduduk masih didominasi oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat asal kesukuan dan kedaerahan mereka. Hingga saat ini kampung eksklusif tersebut masih dapat dilihat, di antaranya Kampung Keling yang mayoritas dihuni oleh masyarakat etnik Tamil (Keling), Kampung Cina, dan yang lainnya. Menurut Usman Peely (1994:84), pada tahun 1905 pola permukiman etnis ini menjadi ciri kota Medan.

Belakangan ini pembangunan pemukiman mulai berkembang di Kota Medan. Sebab semua makhluk mempunyai tempat hidup. Tempat hidup ini dikenal sebagai habitat. Habitat disebut "alamat" organisme itu. Bagi manusia rumah merupakan habitatnya. Hanya bagi manusia, rumah tidak hanya sebagai alamat atau tempat tinggal. Menurut

Boedhisantoso, (1994:1) fungsi rumah meliputi:

1. Sebagai tempat berlindung, perumahan sebagai penjamin rasa aman dari ancaman fisik atau spiritual;
2. Sebagai sumber pencaharian;
3. Sebagai wahana pengembangan keturunan;
4. Sebagai sarana aktualisasi diri;
5. Sebagai sarana integrasi sosial.

Pemilikan perumahan mewah menampakkan adanya kecenderungan didominasi oleh kelompok etnis tertentu, yaitu etnis Cina. Hal ini disebabkan etnis ini mempunyai kondisi ekonomi yang cukup baik dibandingkan masyarakat etnis lainnya. Munculnya kecenderungan permukiman perumahan mewah yang dihuni oleh etnis tertentu dan bersifat eksklusif ini diasumsikan sebagian masyarakat akan menimbulkan kecemburuan sosial dan menghambat proses terjadinya pembauran bangsa. Di mana permasalahan yang dapat dilihat bagaimana sebenarnya dampak pembangunan perumahan mewah sebagai satu wadah integrasi sosial dalam masyarakat etnik Cina, dan bagaimana sebenarnya persepsi etnik Cina terhadap dirinya serta lingkungannya sekaligus memperoleh informasi keberhasilan program pembauran yang telah dilaksanakan dalam masyarakat. Tentunya penelitian ini sangat penting agar dapat mengeleminir konflik yang akan terjadi dengan melihat seberapa jauh sebenarnya dampak pembangunan perumahan mewah sebagai satu wadah integrasi sosial dalam masyarakat etnik Cina, dan bagaimana sebenarnya persepsi etnik Cina terhadap diri dan lingkungannya sekaligus memperoleh informasi keberhasilan program pembauran yang telah dilaksanakan dalam masyarakat.

Dengan mempelajari aktivitas masyarakat etnik Cina serta lingkungan perumahan yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan untuk pembuatan atau penyesuaian peraturan pembangunan perumahan mewah agar dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

Kehidupan di bumi pada dasarnya dipenuhi oleh sejumlah makhluk hidup yang saling berinteraksi, memiliki hubungan timbal-balik dan hidup beradaptasi satu sama lain, baik yang sejenis maupun tidak, dan berhubungan dengan makhluk mati di sekitarnya. Di antara sekian makhluk hidup,

manusia menguasai sebagian besar permukaan bumi, baik sebagai bagian dari ekosistem atau sebagai penghubung antara pengguna maupun pengontrol (Odum 1992:523). Di dalam konsep bio-ekosistem, Haeckel dan Ellenberg dalam Thohir, (1985:273) mengatakan, kedudukan manusia dalam ekosistem tidak berbeda dengan kedudukan dan fungsi dari makhluk hidup lainnya. Tidak ada satu pun makhluk hidup yang dapat memisahkan diri dari jaringan-jaringan kehidupan ini. Sebenarnya di dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, setiap anggota masyarakat atau setiap kelompok senantiasa menciptakan proses saling mempengaruhi, meskipun selalu disertai reaksi-reaksi tertentu. Reaksi-reaksi tersebut memiliki bentuk beraneka warna, tergantung pada penerimaan dari masyarakat yang bersangkutan. Ada yang menunjukkan sikap penolakan total, ada yang menerima dengan perubahan-perubahan tertentu.

Menurut dasar kepercayaan dan budaya Cina kuno, manusia dan alam semesta harus memiliki hubungan yang seimbang dan selaras, di mana manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan ritme alam semesta. Hukum keseimbangan ini senantiasa dipegang teguh sebagai dasar bagi masyarakat Cina dalam hal berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosial. Gambaran ini dapat dilihat dari keyakinan akan Feng shui yang pada praktiknya dipercaya dalam semua bidang aktivitas mereka. Feng shui ini terutama digunakan untuk menentukan letak dan arah rumah serta pemilihan lokasi kerja. Sementara itu, di dalam hubungan sosial masyarakat ini dipengaruhi ajaran Taoisme dan Confucianisme, di mana ajaran ini mengharuskan mereka berinteraksi secara seimbang dengan manusia di sekitarnya yang meliputi hubungan berkeluarga maupun bertetangga. Yang artinya masyarakat Cina ini dituntut untuk berintegrasi dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Menyikapi hal ini George Herbert Mead (Paloma 1989) mengatakan bentuk tubuh maupun kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ogburn & Nimkoff (Abdulsyani 1994), melihat di mana individu mengalami pengintegrasian atau proses penyesuaian terhadap berbagai peraturan yang merupakan pedoman atau landasan masyarakat.

Sejalan dengan itu Horton Cooley (Paloma 1989) melihat bahwa kelompok

memberikan sosialisasi yang dalam kepada hubungan pribadi individu dengan kelompok. Di mana proses interaksi yang terjadi seseorang akan dapat menyeraskan pikirannya sehingga kehidupannya terarah. Karena itu integrasi lebih besar kemungkinannya ditemukan di dalam masyarakat yang perubahannya lambat ketimbang di dalam masyarakat yang berubah secara cepat. Menurut Parsons (Hamilton 1990), integrasi sosial memang tidak akan tercapai dalam tingkatan yang maksimum dan sempurna. Namun karena sistem sosial itu akan cenderung ke arah equilibrium yang bersifat dinamis, maka dalam derajat tertentu akan tercapai pula, walaupun minimum. Sebabnya menurut Taneko (1986) setiap masyarakat selalu dihadapkan pada tuntutan untuk mengorganisasikan para anggotanya berdasarkan kepentingannya.

Perumahan menurut Budiharjo (1984) diartikan bukan hanya sekedar benda yang cenderung dilihat sebagai sarana hidup, tetapi juga merupakan proses bermukim, yaitu kehadiran manusia. Selanjutnya Bouman dalam Kartasaputra dan Widyaningsih (1982) melihat lingkungan perumahan penting sebagai perwujudan hasrat manusia seperti, rasa harga diri, kepatuhan, meniru, tolong-menolong, hasrat berjuang, hasrat untuk mengembangkan. Selain itu juga merupakan hakikat manusia hidup bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil lokasi di perumahan Setia Budi Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada penghuni rumah di permukiman yang telah dipilih melalui teknik *purposive sampling* sebanyak 150 KK dari 750 KK yang ada di permukiman ini. Setelah itu data ini diolah dengan alat analisis yang menunjukkan ada tidaknya hubungan di antara variabel. Hasil kajian ini akan dilengkapi dengan hasil intepretasi yang selanjutnya digeneralisasikan berdasarkan teori dan batasan penelitian yang ada, kemudian dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Sebagian besar (54,7%) responden yang terjaring di dalam penelitian ini masih memakai nama asli dari daerah asal (etnik), menggunakan nama pribumi 25,3% (38 orang), dari agama yang dianut 20,0% (30 orang), dari daerah asal 54,7% (82 orang). Responden ini berusia 26-35 tahun 13,3% (10 orang), 36-45 tahun 37,3% (56 orang), 46-55 tahun 40,0% (60 orang), 56-60 tahun 6,7% (10 orang), > 60 tahun 2,7% (4 orang). Agama yang dianut responden Islam 6,5% (10 orang), Protestan 13,5% (20 orang), Katolik 6,5% (10 orang), Budha 74,0% (110 orang). Sementara itu dari sisi status perkawinan, sebanyak 90% responden menjawab telah kawin dan 10% belum kawin. Komposisi jenis kelamin responden didominasi laki-laki sebanyak 76,7% dan perempuan sebanyak 23,3%. Pendidikan para responden terlihat cukup maju. Sebagian besar 53,3% (80 orang) memiliki pendidikan tingkat akademi/universitas. Pekerjaan wiraswasta 56,7% (85 orang), karyawan swasta 27,3% (41 orang), salesman 10,0% (15 orang), dll. 6,0% (9 orang). Jumlah 100% (150 orang). Tingkat perekonomian responden menunjukkan keadaan yang cukup baik, yaitu 73,3% dari responden memiliki penghasilan di atas Rp 3.000.000,00 per bulan. Di atas 1 s.d. 3 juta 24,7% (37 orang), di atas 3 s.d. 5 juta 40,0% (60 orang), di atas 5 juta 33,3% (53 orang).

Status Kependudukan

Dari keterangan yang ada, status responden adalah pendatang di perumahan ini. Pada awalnya penghuni perumahan Setia Budi Indah I ini didominasi oleh etnik pribumi. Tetapi pada saat ini jumlah pribumi dan etnik Cina mendekati keadaan yang berimbang.

a. Kepemilikan

Sebanyak 83,3% responden menjawab bahwa rumah yang dihuni adalah milik sendiri, sedang lainnya memberi jawaban menghuni rumah milik orangtua/saudara sebanyak 6,7% (10 orang), sewa 10,0% (15 orang).

b. Lama Berdomisili

Lamanya responden berdomisili di perumahan tersebut bervariasi mulai kurang dari 3 tahun sampai lebih dari 8 tahun. Di mana >8 tahun 40,7% (61 orang), 3 tahun

- s.d. 8 tahun 45,3% (68 orang), <3 tahun 14,0% (21 orang).
- c. Asal Tempat Tinggal Sebelumnya
Latar belakang asal-usul tempat tinggal responden berbeda-beda. Mayoritas penghuni berasal dari Kotamadya Medan (79,3%) dengan lokasi yang berbeda. Di mana asal Kota Medan di rumah yang bukan pertokoan 28,0% (42 orang), kota Medan di rumah pertokoan 51,3% (77 orang), di luar kota Medan di daerah Sumut 14,0% (21 orang), dari luar Sumut 6,7% (10 orang).
- d. Alasan Pemilihan Tempat Tinggal
Aman dan nyaman serta status sosial yang sama merupakan alasan terbesar aman dan nyaman 48,0 % (72 orang), lingkungan status sosial yang sama 26,7% (40 orang), tetangga Cina dominan 13,3% (20 orang), tetangga pribumi dominan 6,6% (10 orang), banyak teman kerja 2,7% (4 orang), banyak saudara di sekitarnya 2,7% (4 orang).

Identifikasi Lingkungan Perumahan

Identifikasi lingkungan perumahan meliputi kondisi fisik perumahan, yaitu luas dan letak rumah serta kondisi penghuni yang diwakili oleh tingkat aktivitas penghuninya. Luas tanah dan bangunan rumah yang dihuni responden memiliki variasi < 300 m 33,33% (50 orang), 300 m - 500 m 33,33% (50 orang), >500 m 33,33% (50 orang). Posisi letak rumah responden di jalan lurus 43,3% (65 orang), di depan taman/lapangan 30,0% (45 orang), di jalan buntu 26,7% (40 orang). Dari jawaban responden, sekitar 40% (65 orang) menghabiskan waktu lebih dari 12,5 jam untuk aktivitas di luar rumah, 8,5 jam s.d. 12,5 jam 36,7% (55 orang), <8,5 jam 23,3% (35 orang).

Tingkat Etnosentrisme

Tingkat etnosentrisme responden dapat dilihat dari pandangan responden terhadap budaya dan sifat-sifat yang dimiliki oleh pribumi maupun etnisnya sendiri.

- 1) Pandangan terhadap Budaya Pribumi
Dari tiga faktor budaya yang ditanyakan, hanya 18% responden yang menyenangi kesenian daerah (pribumi), 65,3% yang tidak menyenangi, dan selebihnya menyatakan ragu-ragu. Terhadap lagu daerah, 21% responden menyenangi lagu-lagu daerah (pribumi), 55,4% tidak menyenangi. Sedang untuk makanan/minuman

daerah, 40% responden senang menyantap makanan khas daerah, 40% tidak senang, selebihnya (20%) menjawab ragu-ragu.

- 2) Pandangan terhadap Budaya Sendiri
Penilaian responden terhadap budayanya sendiri, cukup positif. Sebanyak 60% responden menyenangi kesenian suku bangsanya (Cina), hanya 16% yang tidak menyenangi, selebihnya menjawab ragu-ragu. Untuk lagu mandarin, responden yang menggemarnya cukup besar, yaitu 73,3%, yang tidak menyenangi sebesar 14,7%, selebihnya menyatakan ragu-ragu. Hampir seluruh responden (94,7%) menggemari makanan khas Cina, 2% yang tidak menyukainya.
- 3) Pandangan terhadap Sifat Pribumi
Penilaian responden terhadap sifat pribumi sangat bervariasi. Sekitar 43,3% responden setuju bahwa pribumi memiliki sifat "dapat dipercaya", 40% setuju dengan sifat "rendah hati", 36,7% setuju dengan sifat "teguh pendirian" dan hanya 23,7% yang setuju dengan sifat "rajin" yang dimiliki pribumi.
- 4) Pandangan terhadap Etnis Sendiri
Pada umumnya responden memiliki penilaian yang sangat positif mengenai sifat suku bangsanya sendiri. Sekitar 70% - 90% mengatakan setuju bahwa suku bangsanya memiliki sifat dapat dipercaya, rendah hati, teguh pendirian, dan tidak sombong. Jawaban dan pandangan responden terhadap budaya dan sifat-sifat yang dimiliki pribumi maupun etnisnya sendiri di atas, mencerminkan secara umum tingkat etnosentrisme responden masih tinggi. Hal ini terlihat masih rendahnya tingkat kegemaran responden atas kebudayaan pribumi, serta tingginya jawaban positif yang diberikan terhadap sifat-sifat etnisnya sendiri.

Penerimaan Perkawinan Campur

Jawaban yang diberikan responden untuk perkawinan campur dengan agama yang sama, 56,7% menyatakan setuju, 30% menjawab ragu-ragu, dan 13,3% menyatakan tidak setuju. Sedang untuk perkawinan campur dengan agama berbeda, 60% responden tidak setuju, hanya 13,3% yang menyatakan setuju. Sebanyak 40% responden setuju terhadap perkawinan campur walaupun terjadi perbedaan bahasa, dan 26,7% menolak, selebihnya 36,7% ragu-ragu.

Tingkat Interaksi Sosial

- 1) Kunjungan di antara tetangga pada lingkungan menunjukkan tingkat yang rendah. Hanya 16,7% responden menjawab sering berkunjung ke tetangga, dan 33,3% menjawab kadang-kadang, serta 50% menjawab tidak pernah berkunjung ke rumah tetangganya.
- 2) Tetangga yang paling sering dikunjungi oleh responden adalah suku bangsanya sendiri (80%) dan 20% mengunjungi tetangga pribumi, selebihnya 20% menyatakan senang berhubungan dengan tidak membedakan tetangga Cina atau pribumi.
- 3) Bahasa yang sering digunakan responden dalam berkomunikasi, adalah 53,4% menggunakan bahasa Cina, masing-masing 23,3% menggunakan bahasa Indonesia atau kedua-duanya.
- 4) Setengah dari responden (50%) menjadi anggota organisasi yang beranggotakan etnik Cina, hanya 23,3% dari responden yang memasuki organisasi yang anggotanya dominan pribumi, selebihnya (26,7%) memasuki organisasi yang terdiri dari etnik Cina dan pribumi.

Dari jawaban responden terhadap keempat faktor interaksi sosial di atas, terlihat bahwa secara umum tingkat interaksi sosial responden masih rendah. Hal ini tercermin dari tingkat kunjungan ke tetangga yang sangat rendah, jarang melakukan kunjungan ke tetangga pribumi, lebih sering menggunakan bahasa sendiri (Cina) dalam berkomunikasi/berinteraksi dan hanya sebagian kecil responden memasuki organisasi yang anggotanya dominan pribumi.

Tingkat solidaritas sosial

- 1) Pemberian bantuan terhadap tetangga yang melakukan hajatan maupun yang ditimpa kemalangan, baik moril maupun materil adalah merupakan suatu kegiatan sosial yang sering dilakukan dalam suatu lingkungan perumahan. Sebanyak 53,3% menjawab memberi bantuan pada tetangga yang se-etnis dengan responden, 20% kepada tetangga pribumi, dan selebihnya (26,7%) tidak membedakan suku bangsa yang dibantu.
- 2) Terhadap kegiatan yang ada di lingkungannya (gotong-royong, perayaan hari besar dan lain-lain), hanya 18,7% responden yang menjawab sering turut ber-

partisipasi atas kegiatan tersebut. Sedangkan sebagian besar (58%), jarang mengikuti, dan 23,3% responden menjawab tidak pernah berpartisipasi.

Secara umum, tingkat solidaritas sosial responden masih rendah. Hal ini tercermin dari jawaban yang diberikan responden, di mana pemberian bantuan baik terhadap tetangga yang sedang mengalami musibah maupun yang sedang mengadakan hajatan lebih diutamakan pada tetangga yang se-etnis dengannya, serta rendahnya partisipasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan perumahan tersebut.

Ditinjau dari hubungan perbedaan luas rumah/tanah dengan keempat faktor interaksi sosial, terlihat bahwa: tingkat interaksi penghuni yang berasal dari luas rumah Tipe I lebih besar dari tingkat interaksi penghuni yang berasal dari luas rumah Tipe II, sedangkan yang terendah adalah interaksi dari rumah Tipe III. Dari analisis tabel silang dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas rumah dengan kedua faktor solidaritas sosial. Semakin luas rumah yang ditempati semakin rendah tingkat solidaritas penghuninya, demikian juga sebaliknya.

Sementara itu ditinjau dari perbedaan luas rumah, penghuni luas rumah yang lebih kecil, lebih menggemari kebudayaan pribumi dibandingkan dengan penghuni dari luas rumah yang lebih besar. Jawaban responden mengenai pandangan terhadap kebudayaan dan sifat-sifat pribumi maupun pandangan terhadap kebudayaan dan sifat-sifat sendiri, mencerminkan tingginya tingkat etnosentrisme responden. Sedang dari hasil analisis hubungan antara perbedaan luas rumah dengan kedua pandangan tersebut, terlihat bahwa penghuni dari ukuran luas rumah yang lebih besar memiliki tingkat etnosentrisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghuni dari luas rumah yang lebih kecil. Atau tingkat etnosentrisme penghuni yang berasal dari golongan luas rumah tipe III lebih besar dibandingkan dengan tingkat etnosentrisme penghuni dari golongan luas rumah tipe II dan tipe I.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa luas tanah memiliki hubungan dengan penerimaan perkawinan campur pada taraf kepercayaan masing-masing 95% untuk perkawinan campur berbeda agama dan perkawinan campur berbeda bahasa serta taraf

kepercayaan 99% untuk perkawinan campur dengan yang belum maju.

Sedangkan hubungan yang terjadi adalah, penghuni dari luas rumah yang lebih kecil lebih dapat menerima perkawinan campur dari pada penghuni luas rumah yang lebih besar.

KESIMPULAN

1. Dari uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa persepsi etnik Cina terhadap lingkungannya serta tingkat integrasi sosial yang terjadi di lingkungan perumahan mewah adalah
 - a. Terdapatnya jarak sosial objektif antara etnik Cina dengan pribumi.
 - b. Persepsi dan penilaian etnik Cina terhadap pribumi terlihat kurang positif.
 - c. Adanya sentimen kebudayaan leluhur dengan cara tetap memegang teguh tradisi leluhurnya yang tercermin dalam *Chinese Culturalism*, yaitu rasa kesatuan dan keterikatan pada pola-pola kehidupan dan tanah leluhur yang menunjukkan tingginya etnosentrisme etnik Cina serta kurang memperdulikan norma-norma kehidupan sosial kultural pihak lain.
2. Dari pengujian hipotesis dan analisis variabel-variabel lingkungan perumahan terhadap persepsi dan integrasi sosial penghuni perumahan mewah, dapat disimpulkan hasil-hasil sebagai berikut:
 - a. Ada pengaruh lingkungan perumahan terhadap persepsi dan integrasi sosial, baik kondisi fisik (luas dan letak rumah) maupun kondisi sosial (aktivitas penghuni).
 - b. Besarnya pengaruh negatif variabel-variabel lingkungan perumahan terhadap tingkat persepsi dan integrasi sosial.
 - Luas rumah/tanah lingkungan sebagai salah satu variabel fisik lingkungan perumahan mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap persepsi dan integrasi sosial. Semakin luas rumah/tanah yang dihuni maka semakin rendah tingkat persepsi dan integrasi sosial penghuninya, atau sebaliknya. Pengaruh perubahan luas

rumah terhadap persepsi atau integrasi sosial adalah sebesar 53,44%.

- Pengaruh letak rumah sebagai variabel fisik lingkungan perumahan terhadap persepsi dan tingkat integrasi sosial penghuninya lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh kedua variabel lingkungan perumahan lainnya. Besarnya pengaruh perubahan letak rumah terhadap persepsi dan integrasi sosial adalah sebesar 17,2%. Persepsi atau tingkat integrasi sosial penghuni rumah yang terletak di jalan buntu lebih tinggi dibandingkan dengan penghuni rumah yang terletak di depan taman dan di jalan lurus.
- Tingkat aktivitas penghuni di luar rumah yang merupakan variabel kondisi sosial lingkungan perumahan mempunyai pengaruh terhadap persepsi dan tingkat integrasi sosial penghuni perumahan sebesar 26,21%. Pola integrasi yang terjadi adalah responden yang memiliki aktivitas di atas 12,5 jam (40%) memiliki tingkat integrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan penghuni yang memiliki aktivitas 8,5 jam sampai 12,5 jam (36%). Sedangkan penghuni yang memiliki tingkat aktivitas terendah yaitu di bawah 8,5 jam (23,3%) memiliki tingkat integrasi yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan semakin besar aktivitas yang dilakukan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya interaksi dengan tetangga sehingga menimbulkan jarak sosial yang pada gilirannya merupakan disintegrasi sosial.
- Dari ketiga variabel lingkungan perumahan di atas, besarnya pengaruh perubahan luas rumah (53,44%) dua kali lebih besar dari pengaruh perubahan aktivitas penghuni (26,21%) atau 3 kali lebih besar dari pengaruh perubahan letak rumah (17,2%) terhadap tingkat persepsi dan integrasi sosial penghuni lingkungan perumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Boedhisantoso. 1994. *Etika Lingkungan dalam Masyarakat Majemuk*. Makalah, tidak diterbitkan. Jakarta, Meneg KLH.
- Budiharjo, E. 1984. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung, Alumni.
- Coopel, C.A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta, Sinar Harapan.
- Hamilton, Peter. 1990. *Talcot Parson dan Pemikirannya*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kartasapoetra & Widyaningsih. 1982. *Teori Sosiologi*. Bandung, Armico.
- Odum, H.T. 1992. *Ekologi Sistem*. Suatu Pengantar. Terjemahan Supriharyono. Jakarta, Gadjahmada Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi & Adaptasi*. Jakarta, LP3ES.
- Poloma Margaret M. 1989. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Rajawali Press.
- Suryadinata, L. 1986. *Dilemma Minoritas Tionghoa*. Jakarta, Grafiti Pers.
- Taneko, S.B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial*. Jakarta, Fajar Agung.
- Thohir, K.A. 1985. *Butir-butir Tata Lingkungan*. Jakarta, Bina Aksara.

